

PEMANFAATAN POTENSI PERTANIAN DESA BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI DESA AWANG CENRANA KABUPATEN BONE

Fatmawati^{1*}, Harling Danil², Muhammad Fahmi³, Risnawati⁴, Naufal Fauzan⁵, Andi Sitti Patiah⁶, M. Fadly Miftah Farid. AR⁷, Nabila Maharani⁸, Nurfadillah⁹, Andi Muh. Nur Alfarisy¹⁰

^{1*}, ², ³, ⁴, ⁵, ⁶, ⁷, ⁸, ⁹, ¹⁰ Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

fatmawatihjfatmawati@gmail.com

harlingdanil@unisad.ac.id

fahmiiasadiyah@gmail.com

risnawthy05@gmail.com

nopafauzan53@gmail.com

andifatiah883@gmail.com

mfadlyfarid1864@gmail.com

nabilahmaharaniay18@gmail.com

nurfadillahd40@gmail.com

andinuralfzrimuh@gmail.com

Abstract

Awang Cenrana Village has significant agricultural potential as a primary economic pillar for the community. These activities naturally embody Islamic ethical values. However, most residents are unaware of or do not yet conceptually understand these values as part of an integrated Islamic value system in their work. This Community Service (PKM) activity aims to explore and internalize the potential of village agriculture based on Islamic values to support sustainable and equitable agricultural development in Awang Cenrana Village. This activity was implemented through a participatory exploration approach and community mentoring. The activity stages included observing local agricultural practices, identifying spiritual values embedded in the farmers' work ethic, and conducting outreach to provide a conceptual understanding of the integration of Islamic values into natural resource management. The results of the activity indicate that Islamic values such as honesty, trustworthiness, hard work, mutual assistance, and trust in God are deeply embedded in the community's agricultural activities. These values have proven to play a crucial role as ethical guidelines that shape responsible work patterns, maintain social harmony, and support environmental sustainability. This integration balances the economic, social, and spiritual aspects of the village community. This activity contributes to a model for developing independent villages that integrates economic productivity with strengthening religious awareness. In addition to improving welfare, these results are expected to serve as a reference for other villages with similar characteristics in achieving balanced and sustainable development.

Keywords: Agricultural Potential, Islamic Values, Sustainable Development, Awang Cenrana Village

Abstrak

Desa Awang Cenrana memiliki potensi sektor pertanian yang besar sebagai penopang utama ekonomi masyarakat. Di dalam aktivitas tersebut, sebenarnya telah terkandung nilai-nilai etika Islam yang dipraktikkan secara alami. Namun, sebagian besar masyarakat belum menyadari maupun memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual sebagai bagian dari sistem nilai Islam yang terintegrasi dalam pekerjaan mereka. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi potensi pertanian desa berbasis nilai-nilai Islam guna mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berkeadilan di Desa Awang Cenrana. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan eksplorasi partisipatif dan pendampingan masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi observasi praktik pertanian lokal, identifikasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam etos kerja petani, serta sosialisasi untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai integrasi nilai Islam dalam pengelolaan sumber daya alam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kerja keras, tolong-menolong, dan tawakal telah hidup dalam aktivitas pertanian masyarakat. Nilai-nilai tersebut terbukti

berperan penting sebagai pedoman etika yang membentuk pola kerja bertanggung jawab, menjaga keharmonisan sosial, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Integrasi ini mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat desa. Kegiatan ini memberikan kontribusi berupa model pengembangan desa mandiri yang mengintegrasikan produktivitas ekonomi dengan penguatan kesadaran keagamaan. Selain meningkatkan kesejahteraan, hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan desa lain dengan karakteristik serupa dalam mewujudkan pembangunan yang berimbang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Potensi Pertanian, Nilai-Nilai Islam, Pembangunan Berkelanjutan, Desa Awang Cenrana

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris di mana sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian, khususnya di wilayah pedesaan (Ramesh, 2025; Siregar et al., 2024). Di Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone dikenal sebagai salah satu lumbung pangan utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan regional maupun nasional (Yusran et al., 2023). Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik pertanian yang kuat adalah Desa Awang Cenrana. Desa ini dianugerahi kekayaan alam dan kesuburan tanah yang menjadikan pertanian bukan sekadar mata pencaharian, melainkan identitas sosial dan ekonomi yang mendalam bagi masyarakatnya.

Namun, dinamika pembangunan modern seringkali membawa pergeseran paradigma. Sektor pertanian kerap kali dipandang hanya dari sudut pandang mekanis dan ekonomi semata—yakni maksimisasi input untuk mendapatkan keuntungan finansial yang sebesar-besarnya (Mgomezulu et al., 2024). Pendekatan materialistik ini, jika tidak diimbangi dengan fondasi etika yang kuat, berisiko mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan dan keharmonisan sosial. Di sisi lain, masyarakat Desa Awang Cenrana yang mayoritas beragama Islam memiliki tradisi religiusitas yang kental dalam kesehariannya. Sayangnya, pemahaman keagamaan ini seringkali dianggap terpisah (dikotomis) dari aktivitas profesional di sawah atau ladang (Miharja & Budi, 2021).

Praktik pertanian di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dalam pembagian hasil, amanah dalam menjaga kualitas tanah, kerja keras sebagai bentuk ibadah, serta tolong-menolong (siamasei) antarpetani sebenarnya telah berjalan secara alami (Muharir et al., 2025). Namun, nilai-nilai tersebut masih bersifat praktis-instingtif tanpa adanya kesadaran konseptual yang utuh bahwa tindakan tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang komprehensif. Tanpa landasan teoretis dan spiritual yang disadari, praktik-praktik baik ini rentan terkikis oleh arus kompetisi ekonomi yang individualistik.

Lebih lanjut, tantangan degradasi lingkungan dan perubahan iklim menuntut adanya pendekatan pertanian yang lebih bertanggung jawab (Mishra, 2025; Sheer et al., 2024; Tan et al., 2022). Dalam perspektif Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi) yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam (imaratul ardh) (Ghofururrohm et al., 2024; Hidayat & Hibatullah, 2026). Integrasi nilai Islam dalam pertanian bukan sekadar labelisasi agama, melainkan upaya rekonstruksi etika kerja yang mencakup aspek ketuhanan (tauhid), kemanusiaan (ukhuwah), dan ekologi (mizan) (Chodijah & Ratnasari, 2025; Marri et al., 2012; Masturin, 2025).

Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk menjembatani celah antara potensi ekonomi pertanian dan nilai-nilai spiritual yang ada. Dengan menguatkan pemahaman konseptual masyarakat mengenai integrasi nilai Islam dalam praktik pertanian, diharapkan tercipta model pembangunan desa yang tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga kokoh secara moral dan sosial (Ikhtiono et al., 2020; Imamah et al., 2024). Desa Awang Cenrana dipilih sebagai lokus karena representasi kuat budaya agraris masyarakat Bugis yang kental dengan nilai keislaman, namun memerlukan penguatan literasi untuk mengonversi nilai-nilai tersebut menjadi sistem pengelolaan desa yang berkelanjutan.

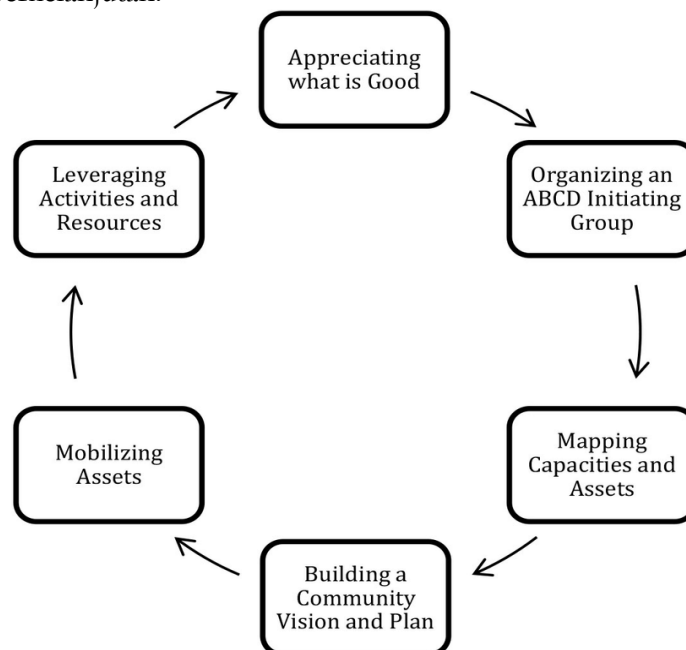
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menghadirkan kebaruan melalui pendekatan Prophetic Farming yang mengintegrasikan dimensi ekonomi dan spiritual (Setiawati et al., 2024), melampaui fokus konvensional pada teknik agronomi dan hilirisasi produk. Program ini

secara unik merekonstruksi nilai etika lokal masyarakat Bugis di Desa Awang Cenrana ke dalam bingkai terminologi Islam yang sistematis seperti Amanah, Itqan, dan Tawakal guna mentransformasi praktik pertanian rutin menjadi manifestasi ibadah yang produktif. Dengan menetapkan spiritualitas sebagai pengendali sosial dalam tata kelola potensi desa, model ini tidak hanya mengoptimalkan sumber daya alam tetapi juga meminimalkan konflik agraria melalui penguatan ukhuwah. Kontribusi ilmiah ini memberikan lokus spesifik pada budaya Bugis-Islam di Kabupaten Bone, mendokumentasikan nilai-nilai Islam sebagai variabel moderasi yang krusial dalam keberhasilan pengelolaan sumber daya pedesaan yang berkelanjutan.

Sektor pertanian di Kabupaten Bone, khususnya di Desa Awang Cenrana, memiliki kompleksitas yang unik. Pertanian di sini tidak hanya tentang padi, tetapi juga tentang bagaimana sistem sosial-budaya Bugis mengatur distribusi air dan lahan. Dalam konteks ini, integrasi nilai Islam berfungsi sebagai perekat sosial yang mencegah eksploitasi berlebihan. Pentingnya narasi "Pertanian Berbasis Nilai" adalah untuk memberikan alternatif bagi model pembangunan yang seringkali kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan aset serta potensi internal yang telah dimiliki oleh Desa Awang Cenrana. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam menggali nilai-nilai Islam yang telah lama hidup di tengah masyarakat namun belum terkonseptualisasi secara formal. Dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek penggerak, metode ini menjamin bahwa proses integrasi nilai dalam praktik pertanian berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Desain ABCD

Tahap awal dimulai dengan proses identifikasi dan pemetaan potensi desa melalui teknik observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama tokoh masyarakat, pemuka agama, dan kelompok tani. Fokus utama pada tahap ini adalah mengeksplorasi praktik-praktik pertanian tradisional serta interaksi sosial petani yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan solidaritas. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk memetakan sejauh mana nilai-nilai Islam telah diimplementasikan dalam aktivitas ekonomi desa secara praktis.

Setelah peta potensi terbentuk, dilakukan tahap penyuluhan dan diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion/FGD*) untuk memberikan penguatan konseptual. Dalam sesi ini,

tim pengabdian memberikan jembatan teoretis antara praktik baik yang dilakukan petani dengan dalil-dalil naqli maupun etika ekonomi Islam. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat, sehingga mereka tidak hanya mempraktikkan etika pertanian secara naluriah, tetapi menyadarinya sebagai bentuk manifestasi ibadah yang sistematis dan bertanggung jawab.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan langsung di lapangan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam manajemen organisasi kelompok tani dan pengelolaan hasil bumi. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator dalam merumuskan kesepakatan-kesepakatan lokal yang berbasis pada nilai keadilan dan transparansi (amanah). Implementasi ini mencakup penguatan sistem bagi hasil yang adil, optimalisasi budaya tolong-menolong (ta'awun) dalam menghadapi kendala sarana produksi, serta penerapan prinsip kelestarian lingkungan sebagai amanah ketuhanan.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan secara kualitatif melalui dokumentasi kegiatan, catatan lapangan, dan kuesioner respon masyarakat sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat terkait pemanfaatan potensi pertanian berbasis nilai Islam. Validitas data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari pihak pemerintah desa, pengurus kelompok tani, dan anggota masyarakat umum.

Bagian akhir dari metode ini adalah evaluasi dampak yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan integrasi nilai. Evaluasi mencakup aspek kesadaran spiritual, keharmonisan sosial antarpetani, serta efektivitas pengelolaan potensi desa. Untuk menjamin keberlanjutan, tim menyusun rencana tindak lanjut bersama perangkat desa guna mengintegrasikan nilai-nilai Islam tersebut ke dalam program kerja desa maupun peraturan lokal, sehingga model pertanian berkelanjutan ini dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Awang Cenrana mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pertanian bukan sekadar wacana teologis, melainkan sebuah realitas sosiologis yang substansial. Berdasarkan hasil eksplorasi, masyarakat secara konsisten menerapkan prinsip Siddiq (kejujuran) dalam penimbangan hasil panen dan Amanah (tanggung jawab) dalam pengelolaan lahan titipan. Namun, sebelum program dilaksanakan, praktik-praktik tersebut dipandang sebagai "adat kebiasaan" belaka tanpa landasan teologis yang kuat. Melalui kegiatan ini, kesadaran tersebut berhasil ditingkatkan menjadi sebuah sistem etika kerja yang sadar dan terstruktur.



Gambar 2. Potensi Pertanian Desa

1) Data Kuantitatif Hasil Kuesioner

Untuk mengukur dampak intervensi program terhadap pemahaman dan sikap masyarakat, dilakukan pengisian kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan. Kuesioner ini mencakup empat indikator utama: Literasi Etika Islam, Implementasi Nilai dalam Pertanian, Solidaritas Sosial (Ukhuwah), dan Kesadaran Keberlanjutan Lingkungan.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pemahaman dan Sikap Masyarakat Petani

No	Indikator Evaluasi	Skor Pre-Test (%)	Skor Post-Test (%)	Peningkatan
1	Literasi Konseptual Nilai Islam dalam Pertanian	42%	88%	46%
2	Implementasi Kejujuran & Amanah (Etika Kerja)	65%	92%	27%
3	Solidaritas Sosial & Tolong-Menolong (Ta'awun)	70%	95%	25%
4	Kesadaran Ekologi sebagai Amanah Ketuhanan	38%	85%	47%
Rata-rata Keseluruhan		53.75%	90%	36.25%

Hasil analisis data pada Tabel 1, terdapat tiga interpretasi krusial yang merefleksikan keberhasilan program pendampingan ini. Pertama, terjadi lonjakan literasi konseptual sebesar 46% yang mengindikasikan bahwa petani di Desa Awang Cenrana berhasil mentransformasi modal spiritual mereka menjadi kerangka pemahaman yang sistematis. Melalui program ini, para petani mampu mengidentifikasi kerja keras sebagai bentuk jihad ekonomi dan kejujuran sebagai implementasi sifat shiddiq. Pergeseran paradigma ini sangat fundamental, karena mengubah orientasi kerja yang semula hanya berfokus pada keuntungan material (falah duniawi) menjadi pencapaian keberkahan (barakah) yang lebih holistik.

Kedua, indikator implementasi etika kerja dan solidaritas sosial menunjukkan pencapaian yang sangat impresif dengan skor melampaui 90%. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam efektif berperan sebagai perekat sosial (social bonding) yang memperkuat kohesi di tingkat komunitas. Integrasi nilai teologis Ukhuwah Islamiyah ke dalam budaya lokal siamasei (saling mengasihi) berhasil meminimalisasi potensi konflik agraria, seperti sengketa pembagian air irigasi maupun batas lahan. Solidaritas yang terbangun menciptakan ekosistem kerja yang lebih harmonis dan kolaboratif di antara kelompok tani.

Ketiga, program ini memicu transformasi kesadaran ekologi yang signifikan dengan peningkatan sebesar 47%, angka tertinggi di antara seluruh indikator. Praktik pertanian yang sebelumnya sangat bergantung pada pestisida kimia secara berlebihan yang dianggap sebagai keharusan ekonomi kini mulai ditinggalkan. Kesadaran baru mengenai peran manusia sebagai Khalifah yang memikul amanah untuk mencegah kerusakan di muka bumi (fasad) mendorong masyarakat untuk berkomitmen pada praktik pertanian ramah lingkungan. Langkah ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan ekosistem desa demi menjamin ruang hidup yang sehat bagi generasi mendatang.



Gambar 3. Wawancara Pemerintah Setempat

2) Integrasi Nilai Islam sebagai Keunggulan Kompetitif Desa

Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa pemanfaatan potensi pertanian berbasis nilai Islam memberikan dimensi baru dalam pembangunan pedesaan. Di Desa Awang Cenrana, nilai Islam

tidak menjadi penghambat kemajuan, melainkan menjadi "katalisator moral" yang menjamin bahwa peningkatan produksi ekonomi berjalan beriringan dengan keadilan sosial.

Secara kualitatif, hasil diskusi menunjukkan bahwa petani merasa lebih tenang (*mutmainnah*) dalam bekerja ketika menyadari bahwa setiap aktivitas di sawah bernilai ibadah. Kontribusi praktis dari hasil ini adalah lahirnya "Piagam Etika Petani Awang Cenrana" yang disepakati bersama, yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan pelestarian lingkungan ke dalam tata kelola harian kelompok tani. Model ini menawarkan solusi atas kekeringan nilai dalam pembangunan ekonomi modern, dengan mengembalikan spiritualitas ke jantung aktivitas produksi masyarakat.

Pembahasan

Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pertanian di Desa Awang Cenrana menunjukkan transformasi yang signifikan, dari sekadar adat kebiasaan menjadi sistem etika kerja yang sadar dan terstruktur. Lonjakan literasi konseptual sebesar 46% membuktikan bahwa masyarakat berhasil mentransformasi modal spiritual mereka menjadi kerangka pemahaman yang sistematis.

1) Transformasi Paradigma: Dari Keuntungan Material ke Keberkahan Holistik

Hasil penelitian menunjukkan pergeseran paradigma petani dari orientasi keuntungan material (*falah duniawi*) menuju pencapaian keberkahan (*barakah*) yang lebih holistik. Melalui penguatan nilai *Shiddiq* (kejujuran) dan *Amanah* (tanggung jawab), petani kini mengidentifikasi kerja keras mereka sebagai bentuk *jihad ekonomi*. Hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang menekankan bahwa etos kerja dalam Islam tidak hanya bertujuan pada produktivitas, tetapi juga pada pencapaian *ridha Allah SWT* sebagai motivasi utama (Abdullah et al., 2026; Aflah & Mursid, 2021; Faliza et al., 2024). Kesadaran ini memberikan ketenangan batin (*mutmainnah*) bagi petani dalam menjalankan aktivitasnya.

2) Nilai Islam sebagai Perekat Sosial dan Mitigasi Konflik

Indikator solidaritas sosial (*Ukhuwah*) dan tolong-menolong (*Ta'awun*) mencapai skor impresif melampaui 90%. Integrasi konsep *Ukhuwah Islamiyah* ke dalam budaya lokal *siamasei* (saling mengasahi) terbukti efektif sebagai perekat sosial (*social bonding*) yang meminimalisasi potensi konflik agraria, seperti sengketa irigasi. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi instrumen resolusi konflik yang lebih efektif di masyarakat agraris dibandingkan pendekatan hukum formal, karena menyentuh aspek moralitas dan persaudaraan iman (Asmara & Noho, 2022; Jeniva & Tanyid, 2025).

3) Internalisasi Peran Khalifah dalam Kelestarian Ekologi

Peningkatan tertinggi sebesar 47% pada indikator kesadaran ekologi menunjukkan keberhasilan internalisasi peran manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Kesadaran untuk mencegah kerusakan (*fasad*) mendorong petani di Desa Awang Cenrana mulai meninggalkan penggunaan pestisida kimia berlebihan yang sebelumnya dianggap sebagai keharusan ekonomi. Studi ini mengonfirmasi teori ekologi Islam bahwa krisis lingkungan seringkali berakar pada krisis spiritual; ketika amanah ketuhanan diresapi, praktik pertanian ramah lingkungan menjadi komitmen moral, bukan sekadar beban teknis (Afandi et al., 2024; Basri et al., 2025; Rizaldy & Sopalo, 2026).

4) Model Pembangunan Desa Berbasis Karakter

Kontribusi praktis berupa "Piagam Etika Petani Awang Cenrana" merupakan bentuk konkret dari integrasi nilai kejujuran dan amanah ke dalam tata kelola kelompok tani. Model ini membuktikan bahwa nilai Islam bertindak sebagai "katalisator moral" yang menjamin peningkatan ekonomi berjalan beriringan dengan keadilan sosial. Hasil ini menawarkan solusi bagi model pembangunan ekonomi modern yang seringkali mengalami kekeringan nilai, dengan mengembalikan spiritualitas ke jantung aktivitas produksi masyarakat.

Kontribusi utama dari kegiatan ini adalah terciptanya model pembangunan desa mandiri yang mengintegrasikan produktivitas ekonomi dengan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, yang dikonkritkan melalui lahirnya "Piagam Etika Petani Awang Cenrana". Program ini memberikan sumbangsih nyata dalam mentransformasi praktik pertanian tradisional menjadi sistem yang lebih terukur secara etis, di mana nilai *Amanah* dan *Shiddiq* menjadi fondasi dalam menjaga

keharmonisan sosial serta keberlanjutan ekologi desa. Secara akademis, hasil pengabdian ini menjadi referensi penting bagi pengembangan desa dengan karakteristik serupa, membuktikan bahwa spiritualitas dapat menjadi "katalisator moral" dalam mewujudkan keadilan ekonomi dan kelestarian lingkungan di tengah arus modernisasi.

Kesimpulan dan Saran

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sektor pertanian di Desa Awang Cenrana telah berhasil mentransformasi praktik agraris tradisional menjadi sistem ekonomi yang berbasis etika dan spiritualitas. Program ini secara efektif meningkatkan literasi konseptual petani, sehingga nilai-nilai seperti Siddiq (kejujuran), Amanah (tanggung jawab), dan Ta'awun (tolong-menolong) kini disadari sebagai landasan moral dalam meningkatkan produktivitas serta menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, internalisasi peran manusia sebagai Khalifah telah memicu perubahan perilaku yang signifikan terhadap pelestarian lingkungan, menjadikannya fondasi bagi pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berkeadilan. Secara keseluruhan, pemanfaatan potensi desa berbasis nilai Islam terbukti mampu menyeimbangkan aspek material dan spiritual demi kesejahteraan masyarakat desa secara holistik. Untuk menjamin keberlanjutan dampak program, disarankan agar Pemerintah Desa Awang Cenrana meresmikan "Piagam Etika Petani" ke dalam regulasi lokal atau peraturan desa sebagai pedoman baku bagi seluruh kelompok tani. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan yang lebih teknis mengenai model pertanian organik atau ramah lingkungan guna mengimplementasikan kesadaran ekologi yang telah terbangun secara lebih nyata. Bagi akademisi dan praktisi pengabdian masyarakat, disarankan untuk mereplikasi model pembangunan desa berbasis nilai religiusitas ini pada wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang serupa, dengan tetap melakukan penyesuaian terhadap kearifan lokal setempat agar tercipta ketahanan pangan yang memiliki dimensi moral yang kuat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Pemerintah Desa Awang Cenrana, tokoh agama, tokoh masyarakat, kelompok tani, serta seluruh masyarakat Desa Awang Cenrana, Kabupaten Bone, atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Abdullah, A., Anas, N., Azli, W. S. W., Johari, M. E., Majidillah, M. K., Hasan, H., ... & Newton, J. (2026). Islamic Work Ethic in Organizations: Principles, Practices and Contemporary Challenges. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 11(36), 135-140. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v11i36.7817>
- Afandi, A., Mardiyah, S., Ashfaq, A., & Saud, M. (2024). Islamic Eco-Theology in Practice: Revitalizing Environmental Stewardship and Tawhidic Principles in Agricultural Community. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 7(2), 257-282. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/6477>
- Aflah, N., & Mursid, A. (2021). Islamic work ethics and employee performance: The role of Islamic motivation, affective commitment, and job satisfaction. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*.
- Asmara, T., & Noho, M. D. H. (2022). Religion and cosmopolitan society: religious conflict settlement based on legal culture. *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal*, 14(3), 46-60. <https://doi.org/10.3316/informit.874402407175466>
- Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Syamsul, M. A., & Indar, I. (2025). Islamic environmental ethics: A cultural framework for sustainable resource management and global ecological stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 86-93.

- Chodijah, S., & Ratnasari, J. (2025). Integrasi Nilai Qur'ani Dalam Praktik Pertanian: Studi Living Qur'an Di Komunitas AgriQuran Bandung. *Perada*, 8(1). <https://doi.org/10.35961/perada.v8i1.2021>
- Faliza, N., Ahmad, M. B., Setiawan, R., & Wiwit, A. (2024). The effect of leadership effectiveness and Islamic work motivation on organization performance with Islamic work ethics as a moderating variable. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 409-425.
- Ghofururrohim, A., Karim, A., Mukaromah, N., Romly, A. W., & Jaenullah, J. (2024). The Position of Humans in Islamic Educational Philosophy. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(2), 131-140. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i2.556>
- Hidayat, T. N., & Hibatullah, N. N. (2026). Model Pendidikan Berbasis Khalifah Fil Ardh Di Spmaa: Integrasi Ekologi Islam Dan Kemandirian Ekonomi Sebagai Fondasi Peradaban Berkelanjutan. *Journal of Social and Economics Research*, 8(1), 422-431. <https://doi.org/10.54783/jser.v8i1.1505>
- Ikhtiono, G., Bahagia, B., Wibowo, R., & Mangunjaya, F. M. (2020). Land Conservation and Pest Management of Agriculture Perspective Islamic Religion. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(11), 977-992.
- Imamah, F. M., Dewantri, P. A., & Lin, Y. (2024). The role of Islam in affecting the transformation of traditional agriculture knowledge: A systematic review of Dewi Sri literature. *IAS Journal of Localities*, 2(2), 143-157.
- Jeniva, I., & Tanyid, M. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Marri, M. Y. K., Sadozai, A. M., Zaman, H. M. F., & Ramay, M. I. (2012). The impact of Islamic work ethics on job satisfaction and organizational commitment: a study of agriculture sector of Pakistan. *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, 2(12), 32-45.
- Masturin. (2025). Religious Education in Agricultural Environments: Integrating Islamic Teachings and Agricultural Practices for Holistic Student Development. *Religious Education*, 120(1), 58-75. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2426318>
- Mgomezulu, W. R., Chitete, M. M., Maonga, B. B., Dzanja, J., Mulekano, P., & Qutieshat, A. (2024). Agricultural subsidies in a political economy: Can collective action make smallholder agriculture contribute to development?. *Research in Globalization*, 8, 100212. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2024.100212>
- Miharja, D., & Budi, B. (2021). Peningkatan paham keagamaan moderat pada masyarakat agraris: Pengabdian pada masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.
- Mishra, H. (2025). Environmental degradation and impacts on agricultural production: A challenge to urban sustainability. *Sustainable urban environment and waste management: Theory and practice* (pp. 53-92). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-1140-9_3
- Muharrir, M., Hanafi, S. M., & Soehadha, M. (2025). Reciprocity and the values of maqasid sharia among Muslim transmigrant farmers from Java in strengthening agricultural economics. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(2). <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art9>
- Ramesh, S. (2025). Agriculture and rural development (1997–2024). In *The Political Economy of Indonesia's Economic Development, Volume II: Contemporary and Future Developments: 1997AD to 2024AD* (pp. 177-217). Cham: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-03140-2_6
- Rizaldy, W. F., & Sopalo, J. X. S. (2026). Towards Ecological Justice: Perspectives on Islamic Law and Deep Ecology Environmental Ethics in Overcoming The Environmental Crisis. *Al-'Adl*, 19(1), 79-98. <https://doi.org/10.31332/aladl.v19i1.12963>
- Setiawati, R., Noviarita, H., Haryanto, S., Mubasit, M., Daryono, D., Anshori, A., & Dwianto, A. (2024). Islamic Community Empowerment in Economic Growth through Sugar Cane

- Farming Partnerships. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 579-606. <https://journal.qubahan.com/index.php/qaj/article/view/993>
- Sheer, A., Sardar, M. F., Younas, F., Zhu, P., Noreen, S., Mehmood, T., ... & Guo, W. (2024). Trends and social aspects in the management and conversion of agricultural residues into valuable resources: A comprehensive approach to counter environmental degradation, food security, and climate change. *Bioresource Technology*, 394, 130258. <https://doi.org/10.1016/j.biortech.2023.130258>
- Siregar, A. P., Darwanto, D. H., Mulyo, J. H., Utami, A. W., Pranyoto, A., Perwitasari, H., ... & Widjanarko, N. P. A. (2024). The trend of agricultural sector resilience in Indonesia during 2008-2020. *Journal of Agricultural Sciences–Sri Lanka*, 19(2). <https://jas.sljol.info/articles/10154>
- Tan, D., Adedoyin, F. F., Alvarado, R., Ramzan, M., Kayesh, M. S., & Shah, M. I. (2022). The effects of environmental degradation on agriculture: Evidence from European countries. *Gondwana Research*, 106, 92-104. <https://doi.org/10.1016/j.gr.2021.12.009>
- Yusran, Y., Rosada, I., & Haris, A. (2023). Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Pertanian Di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *AGrotekMAS Jurnal Indonesia: Jurnal Ilmu Peranian*, 4(2), 277-288. <https://doi.org/10.33096/agrotekmas.v4i2.346>